

Perbandingan Sistem Keuangan Modern dan Konvensional Pondok Pesantren di Indonesia

Yusuf Hidayat¹, Erni Munastiwi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: yusuf04hidayat@gmail.com¹, erni.munastiwi@uin-suka.ac.id²

Article History:

Received: 10 Juni 2025

Revised: 24 Juni 2025

Accepted: 26 Juni 2025

Keywords: Sistem Keuangan Modern, Sistem Keuangan Konvensional, Pondok Pesantren, Efisiensi, Transparansi, Inklusi Keuangan Syariah, Literasi Keuangan

Abstrak: Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan keilmuan santri, namun menghadapi tantangan signifikan dalam pengelolaan keuangan untuk memastikan keberlanjutan operasional dan pengembangan lembaga. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan sistem keuangan modern dan konvensional di pesantren, dengan fokus pada aspek teknologi, efisiensi, transparansi, literasi keuangan, dan inklusi keuangan syariah. Mengadopsi pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini menganalisis data sekunder dari dokumen akademik, laporan resmi, dan studi kasus berbagai pesantren di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem keuangan modern, yang memanfaatkan teknologi seperti e-money, Sistem Informasi Administrasi Pesantren (SIAP), dan platform berbasis website, menawarkan efisiensi operasional yang lebih tinggi, transparansi yang lebih baik, serta mendukung inklusi keuangan syariah melalui akses ke produk keuangan berbasis syariah. Sebaliknya, sistem keuangan konvensional, yang mengandalkan transaksi tunai dan pencatatan manual, lebih sederhana namun kurang efisien, transparan, dan terbatas dalam mendukung inklusi keuangan syariah karena ketergantungan pada bank konvensional dan rendahnya literasi keuangan syariah. Tantangan utama sistem modern meliputi rendahnya literasi teknologi, resistensi terhadap digitalisasi, dan keterbatasan infrastruktur di pesantren pedesaan, sementara sistem konvensional menghadapi masalah akuntabilitas dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan hibrida yang mengintegrasikan teknologi sederhana dengan pelatihan literasi keuangan syariah dan teknologi, serta kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah untuk mendukung transformasi keuangan yang berkelanjutan dan inklusif di pesantren.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren di Indonesia bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga pusat pembentukan karakter, keilmuan, dan kedisiplinan finansial santri, yang berkontribusi signifikan terhadap pembangunan sosial dan keagamaan masyarakat (Hamdana & Donna, 2024; Masruri et al., 2021). Namun, tantangan pembiayaan yang dihadapi pesantren, terutama setelah dampak ekonomi pandemi COVID-19, telah mendorong kebutuhan akan inovasi dalam manajemen keuangan (Prasetyo, 2022). Menurut laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2024, alokasi anggaran pendidikan sebesar 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sebagian besar terserap oleh institusi pendidikan formal, meninggalkan pesantren sebagai lembaga non-formal untuk bergantung pada dana mandiri seperti kontribusi wali santri, donasi, dan sumber lokal (Nawawi et al., 2024; Taufiqurrahman, 2024). Ketergantungan ini sering kali menciptakan ketidakpastian finansial, yang dapat menghambat pengembangan infrastruktur pendidikan, pelatihan tenaga pendidik, dan penyediaan fasilitas belajar yang memadai.

Dalam konteks ini, manajemen keuangan menjadi elemen kunci untuk memastikan keberlanjutan operasional dan pengembangan pesantren. Secara tradisional, pesantren menerapkan sistem keuangan konvensional yang ditandai dengan transaksi tunai, pencatatan manual dalam buku fisik, dan pengelolaan dana oleh pengurus atau pendamping (Martini et al., 2024). Sistem ini, meskipun sederhana dan mudah diterapkan di lingkungan dengan sumber daya terbatas, sering kali menghadapi kendala seperti rendahnya efisiensi, kurangnya transparansi, dan risiko kesalahan manusia dalam pencatatan. Selain itu, banyak pesantren masih menggunakan layanan bank konvensional karena keterbatasan akses ke perbankan syariah, yang bertentangan dengan prinsip syariah yang menjadi landasan ideologis pesantren (Abidah, 2013; Abidin, 2024). Fenomena ini mencerminkan rendahnya literasi keuangan syariah di kalangan pengurus dan santri, yang menjadi hambatan dalam menerapkan sistem keuangan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Sebaliknya, sejumlah pesantren mulai mengadopsi sistem keuangan modern yang memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas. Teknologi seperti e-money, Sistem Informasi Administrasi Pesantren (SIAP), dan platform berbasis website telah diterapkan di beberapa pesantren untuk mengelola keuangan santri, termasuk pembayaran biaya pendidikan (SPP), uang saku, dan donasi (Aedi & Amaludin, 2022). Contohnya, Pesantren Nurul Jadid di Probolinggo telah berhasil menerapkan sistem cashless berbasis *e-money* untuk memfasilitasi transaksi yang cepat dan aman, mengurangi risiko kehilangan dana yang sering terjadi pada transaksi tunai (Fatimah & Suib, 2019). Di sisi lain, Pesantren Darul Falah Amsilati Jepara menggunakan SIAP berbasis *website* untuk menyediakan laporan keuangan *real-time* yang dapat diakses oleh pengurus, santri, dan wali santri, mendukung prinsip transparansi dan tata kelola yang baik (Arifin et al., 2024). Transformasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga membuka peluang untuk inklusi keuangan syariah melalui akses ke produk keuangan berbasis syariah seperti tabungan *mudharabah* atau pembiayaan musyarakah.

Namun, transisi dari sistem konvensional ke modern tidak selalu berjalan mulus. Tantangan utama meliputi rendahnya literasi teknologi di kalangan pengurus dan santri, resistensi terhadap perubahan digital, dan keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama di pesantren yang berlokasi di daerah pedesaan (Hady et al., 2020; Qodriyah et al., 2021). Selain itu, penerapan sistem modern harus memastikan kepatuhan terhadap prinsip syariah, yang memerlukan literasi keuangan syariah yang memadai untuk menghindari praktik yang tidak sesuai, seperti akad yang bermasalah atau penggunaan produk keuangan konvensional (Kusumadewi et al., 2021). Ketimpangan antara potensi sistem modern dan keterbatasan sistem konvensional, ditambah dengan rendahnya literasi

keuangan syariah, menegaskan perlunya analisis komparatif yang mendalam untuk memahami karakteristik, kelebihan, dan kekurangan masing-masing sistem.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan sistem keuangan modern dan konvensional di pondok pesantren di Indonesia, dengan fokus pada lima aspek utama: teknologi, efisiensi, transparansi, literasi keuangan, dan inklusi keuangan syariah. Secara spesifik, penelitian ini mengidentifikasi mekanisme pengelolaan keuangan di kedua sistem, mengevaluasi efektivitasnya dalam mendukung operasional pesantren, dan mengkaji implikasi terhadap literasi keuangan santri dan pengurus. Manfaat penelitian ini bersifat ganda: secara teoritis, memperluas pemahaman tentang penerapan manajemen keuangan pendidikan dalam konteks pesantren, dengan penekanan pada integrasi teknologi dan prinsip syariah; secara praktis, memberikan rekomendasi bagi pengelola pesantren untuk mengoptimalkan sistem keuangan, meningkatkan literasi keuangan, dan mendukung inklusi keuangan nasional berbasis syariah. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk pengembangan kebijakan pendidikan Islam dan transformasi ekonomi syariah di Indonesia, sekaligus berkontribusi pada diskursus akademik tentang manajemen keuangan di lembaga pendidikan nonformal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis perbandingan sistem keuangan modern dan konvensional di pondok pesantren di Indonesia (Saadah et al., 2022). Pendekatan studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menyintesis, dan menganalisis data sekunder dari berbagai sumber, termasuk dokumen akademik, laporan resmi, tesis, disertasi, dan catatan terkait inisiatif keuangan di pesantren (Gusti & Karnati, 2021). Metode ini memfasilitasi identifikasi pola, tren, dan kesenjangan dalam pengelolaan keuangan pesantren, sekaligus memberikan landasan untuk merumuskan rekomendasi berbasis bukti yang relevan dengan konteks pendidikan Islam (Fadli, 2021).

Sumber data utama meliputi jurnal akademik terindeks, laporan resmi dari lembaga pemerintah seperti Kemendikbudristek, serta studi kasus dari berbagai pesantren di Indonesia yang menggambarkan implementasi sistem keuangan modern dan konvensional. Dokumen-dokumen ini dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan aktualitas, dengan fokus pada informasi tentang teknologi keuangan seperti e-money, SIAP, dan platform berbasis website, serta praktik keuangan konvensional seperti transaksi tunai dan pencatatan manual (Isnani, 2019; Soleh, 2024; Sutariyono et al., 2021). Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan data dari berbagai pesantren, seperti Pesantren Nurul Jadid, Pesantren Darul Falah Amsilati Jepara, dan Pesantren Nurul Hidayah Cijeruk, guna memverifikasi konsistensi temuan.

Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui empat tahapan: (1) pengumpulan data sekunder dari sumber-sumber terpercaya, (2) kategorisasi data berdasarkan tema-tema utama penelitian (teknologi, efisiensi, transparansi, literasi keuangan, dan inklusi keuangan), (3) sintesis temuan untuk mengidentifikasi pola, kelebihan, kekurangan, dan tantangan kedua sistem keuangan, serta (4) perumusan rekomendasi berbasis bukti untuk mendukung transformasi keuangan di pesantren (Husni et al., 2024). Dokumentasi setiap langkah analisis dilakukan secara rinci untuk memastikan hasil penelitian dapat diuji ulang dan dianggap reliabel. Pendekatan ini memastikan bahwa analisis tetap terfokus pada pertanyaan penelitian: bagaimana sistem keuangan modern dan konvensional di pesantren dapat dioptimalkan untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan inklusi keuangan syariah, sambil mengatasi tantangan literasi teknologi dan

keuangan syariah.

Studi literatur ini juga memungkinkan peneliti untuk menyusun gambaran komprehensif tentang dinamika transformasi keuangan di pesantren, mengidentifikasi peluang untuk mengintegrasikan teknologi digital dengan prinsip keuangan syariah, serta menyoroti tantangan yang dihadapi dalam proses adopsi. Dengan memanfaatkan data sekunder dari berbagai konteks pesantren, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, penelitian ini tidak hanya memperkaya wawasan akademik tentang manajemen keuangan pendidikan, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk mendukung kemandirian ekonomi pesantren di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sistem Keuangan Modern

Sistem keuangan modern di pondok pesantren ditandai dengan pemanfaatan teknologi digital untuk mengelola transaksi, administrasi, dan pelaporan keuangan, dengan tujuan meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas. Berbasis analisis studi literatur, sistem ini mencakup penggunaan alat-alat teknologi seperti *e-money*, Sistem Informasi Administrasi Pesantren (SIAP), platform berbasis *website*, dan aplikasi mobile yang dirancang untuk mengotomatiskan proses keuangan. Salah satu contoh implementasi yang sukses adalah sistem *cashless* berbasis *e-money* di Pesantren Nurul Jadid, Probolinggo, yang memungkinkan santri melakukan pembayaran biaya pendidikan, uang saku, dan kebutuhan sehari-hari melalui kartu atau aplikasi digital (Fatimah & Suib, 2019). Sistem ini tidak hanya mempercepat proses transaksi, tetapi juga mengurangi risiko kehilangan dana yang sering terjadi pada transaksi tunai, serta meningkatkan efisiensi operasional dengan mengurangi waktu yang dihabiskan untuk administrasi manual.

Di Pesantren Al-Azhar Banyuwangi, penggunaan sistem keuangan digital berbasis *cashless* telah meningkatkan efisiensi administrasi hingga 50% dibandingkan metode manual, memungkinkan pengurus untuk fokus pada tugas-tugas strategis seperti pengembangan kurikulum dan pelatihan santri (Isnain, 2019). Keunggulan ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat mengatasi keterbatasan sistem tradisional, terutama dalam hal kecepatan, ketepatan, dan penghematan sumber daya. Selain itu, implementasi SIAP berbasis *website* di Pesantren Darul Falah Amtsilati Jepara memungkinkan pengelolaan keuangan santri secara terpusat, dengan laporan keuangan yang dapat diakses secara real-time oleh pengurus, santri, dan wali santri (Arifin et al., 2024). Sistem ini mendukung prinsip transparansi dengan memastikan bahwa semua pihak yang berkepentingan memiliki akses terhadap informasi keuangan yang akurat dan terkini, mengurangi risiko ketidakcocokan data yang sering terjadi pada pencatatan manual.

Inisiatif lain yang mendukung adopsi sistem keuangan modern adalah pelatihan literasi teknologi bagi pengurus, seperti yang dilakukan di Pesantren As Surosur Bandung melalui workshop sistem informasi akuntansi (Arifin et al., 2024). Pelatihan ini membantu pengurus mengoperasikan platform digital dengan lebih percaya diri, mengatasi hambatan awal dalam transisi ke sistem berbasis teknologi. Selain itu, beberapa pesantren mulai mengintegrasikan teknologi fintech syariah, seperti aplikasi pembayaran berbasis QRIS syariah, untuk mendukung transaksi yang sesuai dengan prinsip syariah (Khakim, 2025). Inovasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperkuat inklusi keuangan syariah dengan menghubungkan santri dan pengurus dengan ekosistem keuangan syariah yang lebih luas.

Meskipun menawarkan banyak keunggulan, sistem keuangan modern menghadapi tantangan signifikan yang perlu diatasi untuk memastikan adopsi yang berkelanjutan. Rendahnya literasi teknologi di kalangan pengurus dan santri, terutama di pesantren pedesaan, menjadi

hambatan utama. Studi oleh (Hady et al., 2020) di Pesantren Al-Mawaddah mengungkapkan bahwa pengurus sering kali resisten terhadap digitalisasi karena kurangnya keterampilan teknis, yang memerlukan pelatihan intensif dan pendampingan jangka panjang. Selain itu, ketergantungan pada infrastruktur internet yang stabil menjadi kendala di wilayah dengan konektivitas terbatas, seperti di banyak daerah pedesaan di Indonesia, yang dapat mengganggu operasional sistem berbasis *website* atau aplikasi *mobile*. Biaya awal untuk pengadaan teknologi, seperti perangkat keras dan perangkat lunak, juga menjadi tantangan bagi pesantren dengan anggaran terbatas.

Dalam konteks inklusi keuangan, sistem keuangan modern memiliki potensi besar untuk menghubungkan santri dengan produk keuangan syariah, seperti tabungan berbasis mudharabah atau pembiayaan musyarakah, sebagaimana diterapkan di Pesantren Nurul Jadid (Fatimah & Suib, 2019). Sistem ini memungkinkan santri untuk berinteraksi dengan layanan keuangan syariah melalui platform digital, yang tidak hanya meningkatkan literasi keuangan, tetapi juga mendukung kemandirian ekonomi pesantren. Namun, tanpa literasi teknologi yang memadai, potensi ini belum dapat dimaksimalkan di semua pesantren, terutama di daerah yang tertinggal secara teknologi. Oleh karena itu, keberhasilan sistem keuangan modern bergantung pada pendekatan holistik yang menggabungkan investasi teknologi, pelatihan literasi teknologi, dan penguatan infrastruktur internet.

Karakteristik Sistem Keuangan Konvensional

Sistem keuangan konvensional di pondok pesantren ditandai dengan penggunaan transaksi tunai dan pencatatan manual yang dikelola oleh pengurus atau pendamping, mencerminkan pendekatan tradisional dalam pengelolaan dana pendidikan. Sistem ini tetap dominan di banyak pesantren, terutama yang berlokasi di daerah pedesaan atau memiliki sumber daya terbatas, karena kesederhanaannya dan tidak memerlukan investasi teknologi yang signifikan. Salah satu contoh nyata adalah praktik keuangan di Pesantren Nurul Hidayah Cijeruk, Bogor, di mana pengelolaan dana santri, termasuk biaya pendidikan, uang saku, dan donasi, dilakukan melalui transaksi tunai yang dicatat dalam buku fisik (Martini et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan pengurus untuk mengoperasikan sistem keuangan tanpa keahlian teknis atau infrastruktur digital, menjadikannya pilihan yang praktis untuk pesantren kecil dengan jumlah santri yang terbatas.

Kesederhanaan sistem konvensional memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan sehari-hari, terutama di lingkungan di mana literasi teknologi masih rendah. Pengurus dapat dengan mudah mencatat transaksi tanpa memerlukan pelatihan khusus, dan santri serta wali santri dapat berpartisipasi dalam sistem ini tanpa hambatan teknologi. Selain itu, sistem ini tidak memerlukan biaya awal yang besar untuk perangkat keras atau perangkat lunak, sehingga cocok untuk pesantren dengan anggaran terbatas. Namun, keunggulan ini diimbangi oleh keterbatasan signifikan yang menghambat efisiensi, transparansi, dan inklusi keuangan syariah.

Pencatatan manual, seperti yang dilakukan di Pesantren Nurul Hidayah Cijeruk, memakan waktu lama dan rentan terhadap kesalahan manusia, seperti kekeliruan dalam perhitungan atau kehilangan catatan (Martini et al., 2024). Proses ini menghambat efisiensi operasional, karena pengurus harus menghabiskan waktu untuk memverifikasi transaksi secara manual, yang dapat memperlambat pelaporan keuangan kepada wali santri atau donatur. Selain itu, transparansi dalam sistem konvensional cenderung rendah, karena laporan keuangan sulit diaudit dan tidak selalu dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan. Kurangnya dokumentasi yang terstruktur juga meningkatkan risiko ketidakcocokan data, yang dapat mengurangi kepercayaan wali santri terhadap pengelolaan keuangan pesantren.

Karakteristik lain dari sistem keuangan konvensional adalah ketergantungan pada layanan

bank konvensional, yang sering kali bertentangan dengan prinsip syariah yang menjadi landasan pesantren. Studi oleh (Abidah, 2013) di Ponorogo mengungkapkan bahwa banyak pesantren menggunakan bank konvensional untuk menyimpan dana karena keterbatasan akses ke institusi keuangan syariah dan rendahnya pemahaman tentang produk keuangan syariah seperti akad mudharabah atau musyarakah. Fenomena ini juga terlihat di Pesantren Al-Amien Prenduan, Sumenep, di mana pengurus beralih ke bank konvensional karena dianggap lebih praktis dan memiliki jaringan yang lebih luas dibandingkan bank syariah (Abidin, 2024). Pilihan ini sebagian besar didorong oleh kurangnya kepercayaan terhadap institusi keuangan syariah, yang diperparah oleh rendahnya literasi keuangan syariah di kalangan pengurus dan santri.

Persepsi negatif terhadap bank syariah, seperti yang diungkap oleh (Darussalam, 2021) dalam studi di Pesantren Darussalam, lebih lanjut menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah yang rendah menghambat adopsi layanan keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Akibatnya, sistem konvensional gagal mendukung inklusi keuangan syariah, karena santri dan pengurus tidak terhubung dengan ekosistem keuangan syariah yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren. Keterbatasan akses ke perbankan syariah, terutama di daerah pedesaan, juga memperkuat ketergantungan pada bank konvensional, yang tidak selaras dengan tujuan pendidikan Islam pesantren. Selain itu, sistem konvensional tidak mendukung pelaporan keuangan yang terstruktur, yang dapat membatasi kemampuan pesantren untuk menarik donatur atau memperoleh dukungan dari lembaga keuangan syariah.

Dalam konteks literasi keuangan, sistem konvensional menuntut pemahaman yang kuat tentang prinsip syariah untuk memastikan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam dalam pengelolaan dana. Namun, rendahnya literasi keuangan syariah di kalangan santri dan pengurus, seperti yang ditemukan di Pesantren Asy-Syifa, menghambat penerapan prinsip-prinsip seperti transparansi, keadilan, dan kepatuhan terhadap syariat (Kusumadewi et al., 2021). Tanpa pemahaman yang memadai tentang akad syariah, pengelolaan dana sering kali tidak selaras dengan misi pendidikan Islam pesantren, yang menekankan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, meskipun sistem konvensional relevan untuk pesantren dengan sumber daya terbatas, keterbatasannya dalam efisiensi, transparansi, dan inklusi keuangan syariah menegaskan perlunya reformasi untuk mendukung kemandirian ekonomi pesantren.

Perbandingan dan Implikasi

Perbandingan antara sistem keuangan modern dan konvensional di pondok pesantren di Indonesia, yang dilakukan melalui analisis studi literatur, mengungkapkan perbedaan signifikan dalam lima aspek utama: teknologi, efisiensi, transparansi, literasi keuangan, dan inklusi keuangan. Berikut adalah analisis mendalam dari masing-masing aspek, disertai dengan implikasi teoritis dan praktis bagi pengelolaan keuangan pesantren.

1. Teknologi

Sistem keuangan modern memanfaatkan teknologi digital untuk mengotomatiskan transaksi dan pelaporan, seperti penggunaan e-money di Pesantren Nurul Jadid yang memungkinkan pembayaran biaya pendidikan secara cepat dan aman (Fatimah & Suib, 2019). SIAP berbasis website di Pesantren Darul Falah Amsilati Jepara lebih lanjut menunjukkan kemampuan teknologi untuk menyediakan pelaporan real-time, yang meningkatkan akuntabilitas dan memfasilitasi pengambilan keputusan berbasis data (Arifin et al., 2024). Sebaliknya, sistem konvensional menggunakan transaksi tunai dan pencatatan manual, seperti yang diterapkan di Pesantren Nurul Hidayah Cijeruk, yang tidak memerlukan infrastruktur teknologi tetapi lambat dan rentan terhadap kesalahan (Martini et al., 2024). Perbedaan

teknologi ini mencerminkan kesenjangan dalam adopsi digital, dengan sistem modern menawarkan solusi yang lebih skalabel tetapi memerlukan investasi infrastruktur, pelatihan, dan pemeliharaan sistem yang berkelanjutan.

Implikasi dari perbedaan ini adalah bahwa pesantren yang ingin beralih ke sistem modern perlu memprioritaskan pengembangan kapasitas teknologi, baik melalui pengadaan perangkat keras maupun pelatihan pengurus. Namun, untuk pesantren dengan sumber daya terbatas, pendekatan bertahap seperti penggunaan aplikasi mobile sederhana dapat menjadi solusi transisi yang lebih realistis. Kolaborasi dengan penyedia teknologi atau lembaga keuangan syariah juga dapat membantu mengurangi biaya implementasi.

2. Efisiensi

Efisiensi menjadi pembeda utama antara kedua sistem, dengan sistem modern menunjukkan keunggulan yang signifikan. Di Pesantren Al-Azhar Banyuwangi, penggunaan sistem cashless mengurangi waktu administrasi hingga 50% dibandingkan metode manual, memungkinkan pengurus untuk fokus pada pengembangan pendidikan (Isnaini, 2019). Sistem SIAP di Pesantren Darul Falah Amsilati Jepara juga mempercepat proses pelaporan keuangan, menghemat biaya operasional, dan meningkatkan produktivitas pengurus (Arifin et al., 2024). Sebaliknya, sistem konvensional di Pesantren Nurul Hidayah Cijeruk memerlukan waktu lebih lama untuk memverifikasi transaksi tunai dan mencatatnya secara manual, yang meningkatkan risiko inefisiensi dan beban kerja pengurus (Martini et al., 2024).

Implikasi praktis dari perbedaan efisiensi ini adalah bahwa sistem modern lebih cocok untuk pesantren dengan jumlah santri yang besar atau operasional yang kompleks, karena dapat mengelola volume transaksi yang tinggi dengan lebih baik. Namun, untuk pesantren kecil, sistem konvensional masih dapat digunakan dengan perbaikan sederhana, seperti standarisasi pencatatan manual untuk mengurangi kesalahan. Secara teoritis, efisiensi sistem modern mendukung kerangka manajemen keuangan pendidikan yang menekankan optimalisasi sumber daya (Fahrurrozi & Hamid, 2024).

3. Transparansi

Transparansi dalam sistem keuangan modern jauh lebih tinggi dibandingkan sistem konvensional, terutama karena dukungan teknologi digital yang memfasilitasi tata kelola yang baik (*good governance*). Sistem berbasis *website* di Pesantren Al Multazam, misalnya, memungkinkan laporan keuangan diakses oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk wali santri dan donatur, meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan terhadap pengelolaan keuangan pesantren (Arifin et al., 2024). Pelaporan real-time ini memastikan bahwa informasi keuangan selalu terkini dan dapat diaudit dengan mudah, mengurangi risiko manipulasi atau ketidakcocokan data.

Sebaliknya, sistem konvensional, seperti yang diterapkan di Pesantren Nurul Hidayah Cijeruk, memiliki transparansi rendah karena ketergantungan pada buku catatan fisik yang sulit diverifikasi dan tidak dapat diakses secara luas (Martini et al., 2024). Kurangnya dokumentasi yang terstruktur sering kali menyebabkan ketidakcocokan data, yang dapat merusak kepercayaan wali santri dan menghambat kemampuan pesantren untuk menarik donasi. Implikasi dari perbedaan ini adalah bahwa pesantren perlu mengadopsi sistem pelaporan digital, bahkan dalam skala kecil, untuk meningkatkan transparansi dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan. Secara teoritis, transparansi sistem modern mendukung prinsip syariah tentang keadilan dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana (Kusumadewi et al., 2021).

4. Literasi Keuangan

Literasi keuangan menjadi faktor kunci yang membedakan kedua sistem. Sistem

keuangan modern membutuhkan literasi teknologi yang tinggi untuk mengoperasikan alat seperti *e-money*, SIAP, atau aplikasi fintech syariah. Studi oleh (Hady et al., 2020) di Pesantren Al-Mawaddah menunjukkan bahwa resistensi pengurus terhadap sistem tabungan santri digital disebabkan oleh kurangnya keterampilan teknis, yang memerlukan pelatihan intensif dan pendampingan jangka panjang. Selain itu, pengurus juga perlu memahami prinsip syariah untuk memastikan bahwa teknologi yang digunakan sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti menghindari akad yang mengandung *riba* atau *gharar*.

Sebaliknya, sistem konvensional menuntut literasi keuangan syariah yang kuat untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip syariah, seperti akad *mudharabah* atau *musyarakah*. Namun, rendahnya literasi keuangan syariah, seperti yang ditemukan di Pesantren Asy-Syifa, menghambat penerapan prinsip-prinsip ini, dengan banyak santri dan pengurus tidak memahami manfaat atau mekanisme produk keuangan syariah (Kusumadewi et al., 2021). Ketergantungan pada bank konvensional di Pesantren Al-Amien Prenduan lebih lanjut mencerminkan kurangnya pemahaman tentang keuangan syariah, yang membatasi efektivitas sistem konvensional dalam konteks pesantren (Abidin, 2024).

Implikasi dari perbedaan ini adalah bahwa pesantren perlu mengintegrasikan pelatihan literasi keuangan syariah dan teknologi dalam kurikulum pengurus dan santri. Program pelatihan seperti yang dilakukan di Pesantren As Surour Bandung dapat menjadi model untuk meningkatkan keterampilan teknis dan pemahaman syariah secara bersamaan (Arifin et al., 2024). Secara teoritis, temuan ini mendukung teori literasi keuangan dari Lusardi dan Mitchell, yang menegaskan bahwa kemampuan memahami konsep keuangan memengaruhi efektivitas pengelolaan dana (Ahyar, 2018).

5. Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan merupakan aspek di mana sistem modern menunjukkan keunggulan yang jelas. Sistem seperti *e-money* di Pesantren Nurul Jadid memfasilitasi akses santri ke layanan keuangan syariah melalui platform digital, mendukung integrasi dengan ekosistem keuangan syariah seperti tabungan berbasis *mudharabah* atau pembiayaan *musyarakah* (Fatimah & Suib, 2019). Sistem berbasis *website* di Pesantren Darul Falah Amsilati Jepara juga memungkinkan wali santri untuk memantau keuangan secara *online*, meningkatkan keterlibatan dengan layanan keuangan syariah dan memperkuat kepercayaan terhadap pengelolaan keuangan pesantren (Arifin et al., 2024).

Sebaliknya, inklusi keuangan dalam sistem konvensional sangat terbatas, karena ketergantungan pada transaksi tunai dan bank konvensional menghambat akses ke produk keuangan syariah. Studi oleh (Abidah, 2013) di Ponorogo dan (Abidin, 2024) di Pesantren Al-Amien Prenduan menunjukkan bahwa banyak pesantren masih menggunakan bank konvensional karena keterbatasan akses ke bank syariah dan rendahnya pemahaman tentang produk keuangan syariah. Persepsi negatif terhadap Bank Syariah Indonesia di Pesantren Darussalam lebih lanjut memperparah keterbatasan ini, karena santri tidak terhubung dengan layanan keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Darussalam, 2021).

Implikasi praktis dari perbedaan ini adalah bahwa pesantren perlu menjalin kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah, seperti Bank Syariah Indonesia atau koperasi syariah, untuk menyediakan akses ke produk keuangan syariah yang terjangkau. Program edukasi keuangan syariah juga dapat membantu mengubah persepsi negatif dan meningkatkan adopsi layanan keuangan syariah. Secara teoritis, inklusi keuangan sistem modern mendukung visi ekonomi syariah nasional, yang menekankan pemberdayaan ekonomi umat melalui institusi keuangan berbasis syariah (Zuhirsyan, 2018).

Secara keseluruhan, perbandingan ini menyoroti potensi sistem keuangan modern untuk mendukung kemandirian ekonomi pesantren melalui efisiensi, transparansi, dan inklusi keuangan syariah yang lebih baik. Penggunaan SIAP di Pesantren Darul Falah Amsilati Jepara, misalnya, telah meningkatkan kepercayaan wali santri, memperkuat stabilitas finansial pesantren, dan memfasilitasi pelaporan yang akurat (Arifin et al., 2024). Namun, keberhasilan sistem modern bergantung pada investasi infrastruktur teknologi, pelatihan literasi teknologi, dan penguatan konektivitas internet, yang masih menjadi tantangan di pesantren pedesaan.

Sistem konvensional tetap relevan untuk pesantren kecil dengan sumber daya terbatas, tetapi keterbatasannya dalam efisiensi, transparansi, dan inklusi keuangan syariah, seperti yang terlihat di Pesantren Nurul Hidayah Cijeruk, menghambat kontribusi pesantren terhadap ekosistem ekonomi syariah (Martini et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pendekatan hibrida yang mengintegrasikan teknologi sederhana, seperti aplikasi mobile untuk pelaporan keuangan, dengan pelatihan literasi keuangan syariah dan teknologi. Pendekatan ini dapat menjembatani kesenjangan antara sistem modern dan konvensional, memungkinkan pesantren untuk memanfaatkan keunggulan teknologi tanpa mengabaikan keterbatasan sumber daya.

Secara teoritis, temuan ini mendukung kerangka manajemen keuangan pendidikan yang menekankan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dana untuk mencapai tujuan pendidikan (Fahrurrozi & Hamid, 2024). Sistem keuangan modern memenuhi pilar-pilar ini melalui otomatisasi dan pelaporan real-time, sementara sistem konvensional lebih bergantung pada proses manual yang rentan terhadap kesalahan. Teori literasi keuangan dari Lusardi dan Mitchell, menegaskan bahwa pemahaman konsep keuangan syariah dan teknologi memengaruhi efektivitas pengelolaan dana, yang menjadi faktor kunci dalam keberhasilan transformasi keuangan pesantren (Ahyar, 2018).

Secara praktis, penelitian ini menyarankan beberapa langkah strategis untuk mendukung transformasi keuangan di pesantren:

- a. Pelatihan Literasi Keuangan dan Teknologi: Pesantren dapat menyelenggarakan workshop reguler untuk meningkatkan keterampilan teknis pengurus dan pemahaman santri tentang keuangan syariah, seperti yang dilakukan di Pesantren As Suruur Bandung (Arifin et al., 2024).
- b. Adopsi Teknologi Sederhana: Penggunaan aplikasi *mobile* atau sistem berbasis *cloud* yang tidak memerlukan infrastruktur canggih dapat menjadi solusi transisi untuk pesantren pedesaan.
- c. Kolaborasi dengan Lembaga Keuangan Syariah: Kerja sama dengan Bank Syariah Indonesia atau koperasi syariah dapat menyediakan akses ke produk keuangan syariah yang terjangkau, seperti tabungan *mudharabah* atau pembiayaan musyarakah.
- d. Penguatan Infrastruktur: Pemerintah dan sektor swasta dapat mendukung pesantren dengan menyediakan akses internet yang stabil dan perangkat teknologi yang terjangkau.
- e. Edukasi Komunitas: Program sosialisasi tentang manfaat keuangan syariah dapat mengubah persepsi negatif terhadap bank syariah dan meningkatkan adopsi layanan keuangan syariah di kalangan santri dan wali santri.

Rekomendasi ini dirancang untuk mendukung transformasi keuangan yang berkelanjutan di pesantren, memastikan bahwa lembaga ini dapat berkontribusi pada ekosistem ekonomi syariah nasional sambil memenuhi kebutuhan pendidikan dan operasional mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem keuangan modern di pondok pesantren di Indonesia, yang memanfaatkan teknologi seperti e-money, SIAP, dan platform berbasis website, menawarkan efisiensi, transparansi, dan inklusi keuangan syariah yang lebih baik dibandingkan sistem keuangan konvensional. Contoh implementasi di Pesantren Nurul Jadid, Pesantren Al-Azhar Banyuwangi, dan Pesantren Darul Falah Amsilati Jepara menunjukkan bahwa teknologi digital dapat mengatasi keterbatasan sistem tradisional, seperti lambatnya proses administrasi dan rendahnya akuntabilitas, sekaligus mendukung akses ke produk keuangan syariah seperti tabungan mudharabah. Namun, tantangan seperti rendahnya literasi teknologi, resistensi terhadap digitalisasi, dan keterbatasan infrastruktur, terutama di pesantren pedesaan, menghambat adopsi sistem modern secara luas.

Sebaliknya, sistem keuangan konvensional, yang mengandalkan transaksi tunai dan pencatatan manual, tetap relevan untuk pesantren kecil dengan sumber daya terbatas karena kesederhanaannya dan tidak memerlukan investasi teknologi. Namun, keterbatasan sistem ini dalam efisiensi, transparansi, dan inklusi keuangan syariah, sebagaimana terlihat di Pesantren Nurul Hidayah Cijeruk dan Pesantren Al-Amien Prenduan, menghambat kontribusi pesantren terhadap ekosistem ekonomi syariah. Rendahnya literasi keuangan syariah dan ketergantungan pada bank konvensional lebih lanjut memperparah tantangan ini, menegaskan perlunya reformasi dalam pengelolaan keuangan.

Untuk mengoptimalkan pengelolaan keuangan pesantren, penelitian ini merekomendasikan pendekatan hibrida yang mengintegrasikan teknologi sederhana, seperti aplikasi mobile untuk pelaporan keuangan, dengan pelatihan literasi keuangan syariah dan teknologi. Kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah, seperti Bank Syariah Indonesia, serta dukungan infrastruktur dari pemerintah dan sektor swasta, dapat mempercepat transformasi keuangan yang inklusif dan berkelanjutan. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang manajemen keuangan pendidikan dalam konteks pesantren, sementara secara praktis, memberikan panduan bagi pengelola pesantren untuk meningkatkan tata kelola keuangan dan mendukung visi ekonomi syariah nasional. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji efektivitas pendekatan hibrida ini melalui studi empiris di berbagai konteks pesantren di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Abidah, A. (2013). Pemahaman Dan Respon Santri Pesantren Terhadap Perbankan Syari'Ah Di Ponorogo. *Justicia Islamica*, 10(1). <https://doi.org/10.21154/justicia.v10i1.144>
- Abidin, Z. (2024). *Fenomena Perpindahan Transaksi dari Bank Syariah ke Bank Konvensional (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura)* [UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/69145/1/220504210020.pdf>
- Aedi, U., & Amaludin, A. (2022). isasi Sistem Manajemen Pesantren Dengan SIAP (Sistem Informasi Administrasi Pesantren) Pada Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin. *Journal Of Islamic Management*, 2(2), 96–106. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIM>
- Ahyar, M. K. (2018). Literasi Keuangan Syariah Dan Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan). *Islamicconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 191–210. <https://doi.org/10.32678/ijei.v9i2.107>
- Arifin, N. A., Sukarman, Istiqlaliyah, & Maula, R. (2024). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Keuangan Syariah Berbasis Website di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Jepara. *MoE: Management of Education: Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2),

- 156–163.
- Darussalam, H. (2021). Persepsi Santri Pondok Pesantren Darussalam Terhadap Bank Syariah Indonesia. *SEMJ: Sharia Economic Management Business Journal*, 2(3), 130–139.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahrurrozi, & Hamid, A. M. (2024). *Manajemen Keuangan Islami: Literasi Keuangan Islam bagi Sekolah Islam*. Litera. [https://repository.iainmadura.ac.id/1247/1/Manajemen keuangan islami-strategi sukses di sekolah_WM_15.5x23_litera.pdf](https://repository.iainmadura.ac.id/1247/1/Manajemen%20keuangan%20islami-strategi%20sukses%20di%20sekolah_WM_15.5x23_litera.pdf)
- Fatimah, S., & Suib, M. S. (2019). Transformasi Sistem Pembayaran Pesantren Melalui E-Money di Era Digital (Studi Pondok Pesantren Nurul Jadid). In *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 20, Issue 2, p. 96). <https://doi.org/10.30659/ekobis.20.2.96-108>
- Gusti, & Karnati, N. (2021). Manajemen Peserta Didik dalam Upaya Peningkatan Kualitas Sekolah: Systematic Literature Review. *Intizar*, 27(2), 127–135. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.10249>
- Hady, E. L., Haryono, K., & Rahayu, N. W. (2020). User Acceptance Testing (UAT) pada Purwarupa Sistem Tabungan Santri (Studi Kasus: Pondok Pesantren Al-Mawaddah). *Jurnal Ilmiah Multimedia Dan Komunikasi*, 5(1), 1–10.
- Hamdana, A. P., & Donna, S. R. (2024). Financial Management in Islamic Boarding Schools (Pesantren). *IJRIS: Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, 1(2), 58–64.
- Husni, M. W., Arif, M. S., & Karim, A. (2024). Integrasi Fiqh Kontemporer dan Pendidikan Karakter Pelajara Islam dalam Perspektif Antropologis. *Jurnal Penelitian*, 18(2). <https://doi.org/10.21043/jp.v18i2.30580>
- Isnan, M. (2019). Transformasi Sistem Keuangan Digital Berbasis Cashless di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi. *KHOZANA: Journal of Islamic Economic and Banking*, 2(2), 1–19. <http://journal.stebisdarussalamoki.ac.id/index.php/khozana>
- Khakim, I. (2025). Digitalisasi Ekonomi Pesantren: Analisis Hukum Islam terhadap Penggunaan Fintech Syariah di Lingkungan Santri. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 8(1), 171–178.
- Kusumadewi, R., Yusuf, A. A., & Wartoyo. (2021). Literasi Keuangan Syariah di Kalangan Pondok Pesantren. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Elsi Pro. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Martini, Windarto, & I, Y. E. (2024). Literasi Keuangan Melalui Konten Digital di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Cijeruk Bogor. *Sebatik*, 28(1), 101–110. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i1.2442>
- Masruri, M., Ali, H., & Imron Rosadi, K. (2021). Pengelolaan Keuangan dalam Mempertahankan Kualitas Pondok Pesantren Selama Pandemi Covid-19. *JIMT: Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 644–657. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5.573>
- Nawawi, N., Mirwan, M., Anwar, Z., & Juandi, W. (2024). Wakaf Uang Di Indonesia: Tantangan, Peluang Dan Langkah-Langkah Menuju Pemanfaatan Optimal. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 18(1), 126–147. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i1.126-147>
- Prasetyo, M. A. M. (2022). Manajemen Strategi Pengembangan Pesantren Pasca Covid-19 di Aceh. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 115–131. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i2.318>
- Qodriyah, K., Hidayat, M. N. F., Sulusiyah, & Zehroh, S. F. (2021). Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo di Masa Pandemi Covid-19. *TRILOGI:*

-
- Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(3), 270–283.
<https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i3.2816>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64.
<https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Soleh, M. I. (2024). Transformation of Administration in Modern Islamic Boarding Schools (Pondok Pesantren) in Indonesia. *JERS: Journal of Education and Religious Studies*, 4(2).
- Sutariyono, Firdaus, A., Saksana, J. C., Firmansyah, Fahri, Agustina, I., Putra, I. R., Amalia, F., Tahang, M., Noor, A. S., Anam, K., & Islah, M. (2021). Sosialisasi Manajemen Keuangan di Pondok Pesantren Baitul Qurro Tangerang Selatan. *Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 105–118. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v1i4.3056>
- Taufiqurrahman. (2024). *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Life Skill pada Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga*. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Zuhirsyan, M. (2018). Membidik Potensi Ekonomi Syariah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 319–347.
<https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.2.2781>